

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era modern saat ini, konsumsi daging sapi di Indonesia terus mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut belum diimbangi dengan penambahan produksi yang memadai. Akoso (2009) menyatakan bahwa produksi ternak sapi potong sebagai salah satu sumber pangan masih jauh dari target yang diperlukan konsumen. Pondasi untuk menuju swasembada pangan hewani dari daging sapi tahun 2022-2026 adalah percepatan peningkatan populasi sapi khususnya indukan sapi sebagai basis sumber produksi.

Beberapa parameter untuk menilai efisiensi reproduksi antara lain adalah *conception rate* (CR), *service per conception* (S/C), dan *calving interval* (CI) (Hardjopranojoto, 1995). CR merupakan angka kebuntingan hasil IB pertama, dan nilai CR yang ideal adalah sekitar 50% (Jainudeen, 2000). S/C merupakan jumlah inseminasi yang dibutuhkan untuk terjadinya satu kebuntingan, dan nilai S/C yang ideal adalah mendekati 1.0. CI merupakan jarak antara kelahiran ke kelahiran berikutnya, dan nilai CI yang ideal adalah 12 bulan (Jainudeen, 2009).

Gangguan reproduksi pada sapi potong merupakan suatu hal yang harus diperhatikan. Gangguan reproduksi tersebut dapat menimbulkan kerugian ekonomi yang cukup besar sehingga angka kebuntingan dan kelahiran pedet menurun. Hal ini mengakibatkan perkembangan populasi sapi perah dan produksi susu nasional menjadi lambat. Gangguan reproduksi yang biasa terjadi pada sapi perah yaitu retensio sekundarium, distokia, abortus, kelahiran prematur, dan endometritis (Lukman *et al.*, 2007).

Retensio sekundarium merupakan tertahannya plasenta lebih dari 8 sampai 12 jam (Manan, 2002), 12 jam (Sammin *et al.*, 2009), atau lebih dari 12 sampai 24 jam (Shenavai *et al.*, 2010) setelah melahirkan. Plasenta tersebut tertahan karena vili kotiledon fetus gagal melepaskan diri dari kripta karunkula induk.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah penanganan retensio sekundarium pada sapi potong di wilayah kecamatan Yosowilangun kabupaten Lumajang periode Januari sampai Maret tahun 2022 ?

1.3 Tujuan

Mendiagnosa dan mengetahui penanganan kasus retensio sekundarium pada sapi potong.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penulisan ini adalah dapat mengetahui penanganan kasus retensio sekundarium pada sapi potong dan memberi gambaran kepada masyarakat yang berternak sapi maupun tentang penyakit retensio sekundarium pada ternak sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam manajemen pemeliharaan ternak